



PERILAKU MAIN BERGANTIAN PADA ANAK USIA DINI TK AMARTA TANI BANDAR LAMPUNG

¹⁾ **Febri Yani**

STKIP Al Islam Tunas Bangsa
yanif1549@gmail.com

²⁾ **Hetty Anggraini**

STKIP Al Islam Tunas Bangsa
hettyanggraini@stkipalitb.ac.id

³⁾ **Tri Dewantari**

STKIP Al Islam Tunas Bangsa
tridewantari@stkipalitb.ac.id

⁴⁾ **Sulistianah**

STKIP Al Islam Tunas Bangsa
sulistianah@stkipalitb.ac.id

Artikel history

Diterima : 17 Maret 2023

Direvisi : 12 April 2023

Disetujui : 15 Mei 2023

Kata Kunci: perilaku main bergantian, faktor lingkungan

Keywords: alternating play behavior, environmental factors

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku main bergantian serta mengetahui faktor penyebab sulitnya main bergantian pada anak usia dini di TK Amarta Tani Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dengan peserta didik sebagai subjeknya dan data sekunder dari wawancara guru sebagai informan serta data pendukung berupa dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, direduksi, dideskripsikan dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku main bergantian di TK Amarta Tani Bandar Lampung terdapat anak yang main bergantian dan tidak main bergantian. Sebagian besar anak main bergantian dengan temannya dan beberapa anak tidak main bergantian. Anak yang sudah main bergantian termasuk anak yang cepat menyesuaikan diri secara sosial. Faktor lingkungan mempengaruhi anak main bergantian.

Abstract

This study aims to describe the behavior of playing alternately and to find out the factors causing the difficulty of playing alternately in early childhood in Amarta Tani Kindergarten Bandar Lampung. This study uses a qualitative method. Sources of research data obtained from primary and secondary data. Primary data obtained from observations with students as the subject and secondary data from teacher interviews as informants and supporting data in the form of documentation. The data obtained were then collected, reduced, described and concluded. The results showed that the

behavior of playing alternately in TK Amarta Tani Bandar Lampung there were children who played alternately and did not play alternately. Most of the children took turns playing with their friends and some children did not take turns playing. Children who have played alternately include children who are quick to adjust socially. Environmental factors influence children to play alternately.

Koresponden: yanif1549@gmail.com
artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY SA
2023



PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa individu yang sedang dalam proses tumbuh dan kembang atau masa golden age. Anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Pada anak usia dini memiliki kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, sosial emosi maupun motorik dan bahasa. Anak juga termasuk titipan Tuhan Yang Maha Esa kepada kedua orang tuanya, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan pada anaknya. Sama halnya seperti orang tua pada umumnya mengajarkan anak pada kegiatan positif, hal tersebut menjadikan anak menjadi pribadi yang lebih baik, karena sudah diajarkan pada usia dini oleh orang tuanya. Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2017) anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.

Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah sarana anak belajar semua yang diajarkan oleh gurunya, dengan adanya pendidikan perkembangan anak akan semakin terasah, baik perkembangan kognitif, afektif, sosial emosional, dan motoriknya. Pendidikan anak usia dini juga akan membentuk karakter pada anak, dan dilakukan secara bertahap, berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yaitu : (1) pendidikan berorientasi pada kebutuhan anak (2) dunia anak adalah dunia bermain (3) kegiatan pembelajaran dirancang secara cermat untuk membangun sistematika kerja (4) kegiatan pembelajaran berorientasi pada perkembangan kecakapan hidup anak (5) pendidikan dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak. (Mukhtar Latif dkk., 2013)

Kegiatan Bermain merupakan salah satu kegiatan yang memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang anak selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Montolulu dkk.,2010) bahwa pengaruh bermain bagi perkembangan anak dapat mempengaruhi perkembangan fisik, dorongan komunikasi, penyaluran energi emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri belajar bermasyarakat, standar moral, belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin, perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan (Hurlock E.B., 1978).

Menurut Hurlock dalam (Nina 2020)perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Dan menurut Salovey dan John Mayer dikutip dalam buku Ali Nugraha pengembangan sosial emosional meliputi : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasi rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.

Kemampuan perilaku sosial sangat dibutuhkan oleh anak usia dini karena ketika anak memiliki perilaku sosial yang baik, anak akan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Hurlock menyatakan bahwa beberapa perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak yaitu : (1) meniru/imitasi; (2) persaingan; (3) kerjasama; (4) simpati; (5) empati; (6) dukungan sosial; (7) mau berbagi. Pembentukan perilaku pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya.

Dengan kegiatan yang terjadi pada kelompok B di TK Amarta Tani Bandar Lampung bahwa pada umumnya di sekolah tersebut anak-anak sering melakukan kegiatan bermain dalam bentuk kelompok, agar membentuk sikap dan perilaku sosial emosional pada anak sejak usia dini. Kegiatan main, baik di dalam kelas maupun luar kelas dengan beberapa jenis permainan yang bersifat kelompok, seperti bermain balok, plastisin, dan masak-masakan, permainan jungkat jungkit, ayunan dan jenis permainan di luar lainnya. Biasanya dalam bermain kelompok anak-anak harus bekerja sama, seperti dalam salah satu permainan balok, dan jenis balok tersebut ada yang besar dan kecil. Ketika balok tersebut diambil alih oleh temannya dengan maksud untuk membuat sebuah menara atau bentuk bangunan lainnya, ada beberapa anak yang tidak mau bergantian memberikan balok lainnya dikarenakan anak itu mengira bahwa balok itu hanya miliknya seorang. Dengan adanya kejadian tersebut anak-anak menjadi berebut mainan balok yang sudah disediakan di dalam kelas oleh gurunya.

Tidak sedikit anak yang mau bergantian dalam bermain, karena sifat anak-anak pasti berbeda-beda, termasuk dalam hal mau main bergantian, pada usia dini mereka menganggap mainan yang sedang mereka mainkan hanya miliknya sendiri, padahal mainan tersebut bukan hanya untuk dirinya sendiri, hal tersebut sering terjadi di taman kanak-kanak. Sama halnya yang terjadi di TK Amarta Tani Bandar Lampung, Setelah 3 kali dilakukan pengamatan pada pertengahan semester pada hari senin tanggal 13 September 2021, pukul 09.15 wib di TK Amarta Tani Bandar Lampung diwawancarai oleh gurunya pada jam istirahat ada 3 anak yang tidak main bergantian pada saat bermain, ketika ditanya oleh gurunya, anak tersebut mengatakan bahwasannya mainan itu hanya miliknya seorang, dan tidak boleh ada yang bergantian memakainya. Perilaku tersebut sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak tersebut. Perilaku main bergantian termasuk kedalam perkembangan sosial, perkembangan sosial yaitu perkembangan yang melibatkan beberapa individu dalam melakukan kegiatan berinteraksi, seperti kegiatan bermain yang bersifat berkelompok. Jika ada anak yang tidak main bergantian maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti faktor penyebab anak tidak main bergantian.

Pada studi awal peneliti berhasil mewawancarai salah satu orang tua yang anaknya tidak mau main bergantian, dilakukan wawancara pada akhir semester satu pada kegiatan pembagian raport, hari senin tanggal 20 Desember 2021, di sekolah TK Amarta Tani Bandar Lampung, kepada salah satu orang tua murid, peneliti mewawancarai mengapa anak tersebut tidak main bergantian, dan orang tua anak itu menjawab, karena anak itu dari kecil tidak terbiasa bermain di luar dan hanya bermain dengan kedua orang tua, yang menjadikan anak itu menjadi sulit untuk bergaul dengan teman sebayanya di luar lingkungan, hal tersebut yang menjadikan anak tersebut tidak main bergantian pada usianya menginjak usia sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan perilaku main bergantian di TK Amarta Tani Bandar Lampung, dan mengetahui apa saja faktor penyebab sulit main bergantian di TK Amarta Tani Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menurut Zakaria (2020) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam

penelitian kualitatif landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus meneliti sesuai dengan fakta dilapangan selain itu, landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Rita (2022) menyatakan penelitian kualitatif secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitinya.

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif yaitu, suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Sumber data penelitian diperoleh dari kata primer dan sekunder. Data primer melalui observasi secara langsung dengan melihat perilaku main bergantian pada anak usia dini TK Amarta Tani Bandar Lampung. Data sekunder diperoleh dari wawancara kepada informan yaitu 2 orang guru kelompok B TK Amarta Tani Bandar Lampung serta dokumentasi foto. Data dalam penelitian kualitatif ini ada empat tahapan sebagai berikut: Proses pengumpulan Data, Reduksi data dan kategorisasi data, Displai data usai data direduksi dan dikategorikan dan Penarikan Kesimpulan. Penelitian ini telah dilaksanakan oleh peneliti di TK Amarta Tani Bandar Lampung yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta No. 8 Baypass Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku main bergantian merupakan sebuah perilaku yang merupakan kesadaran diri pada manusia, terutama pada diri anak-anak, anak-anak sudah memiliki sikap main bergantian sesuai dengan tingkat pencapaian anak tersebut. Namun tidak semua anak yang memiliki perilaku main bergantian, sikap tersebut sudah termasuk kedalam permasalahan. Sama halnya dengan permasalahan yang ada di TK Amarta Tani Bandar Lampung mengenai bagaimana perilaku main bergantian dan faktor penyebab anak tidak main bergantian.

Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap narasumber guru di TK Amarta Tani tentang Perilaku main bergantian kelas B2 dengan jumlah 15 siswa yang diobservasi dan wawancara dengan informan yaitu Ibu Isriyani, S.Pd.,Gr dan Ibu Mujiatun, S.Pd

“Bagaimana perilaku main bergantian di TK Amarta Tani?”

Jawab : “ya dalam permainan di dalam kelas, misalnya dia harus bergantian, misalnya di dalam kelas itu kita ada anak yang bermain congklak, ada yang bermain balok, ada yang bermain masak-masakan, jadi mereka ada yang mau ada yang tidak, kayak main congklak kan main hanya berdua, berpasangan, disitu lah kita ajarkan agar bergantian, nanti setelah main congklak selesai baru bergantian bermain balok, dan masakan. Kalo di luar ya misalkan biasanya main ayunan, ayunan itu kan tidak bisa bersama sama, nah jadi dia harus bergantian untuk menunggu temannya dengan cara bisa dihitung 10 kali dia diayun baru bisa bergantian.” (Informan 1)

“Ya pada saat main bergantian berbeda beda ada yang mau main bersama sama, berkelompok, tapi ada juga yang main sendirian karena kebiasaan dari rumah terbiasa main sendiri, kadang mau menang sendiri, tidak mau bergantian, di kelas B2 ada tiga anak yang tidak main bergantian.” (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan yaitu ibu Isriyani, S.Pd.,Gr dan ibu Mujiatun, S.Pd, dari pertanyaan dan jawaban di atas, dapat dideskripsikan bahwa perilaku main bergantian di TK Amarta Tani Bandar Lampung menunjukkan adanya anak yang main

bergantian dan tidak main bergantian, perilaku main bergantian ditunjukkan pada saat main congklak ketika anak sudah selesai main, anak lainnya bergantian. Terdapat juga anak yang tidak main bergantian seperti dia selalu menganggap mainan itu milik sendiri.

“Apa faktor yang mempengaruhi perilaku main bergantian di TK Amarta Tani?”

Jawab : “Ada yang internal dan eksternal, kalo internal kan dari dalam diri anak tersebut kalo dia mau untuk main bergantian kemungkinan pendidikan dasar sebelum dia ke sekolah kan di rumah sudah di berikan arahan atau dibimbing dibiasakan oleh orang tua nya, kalo yang punya adik bermain bersama adiknya saling bergantian dalam main, kalo yang faktor eksternal nya dari luar mungkin dari temannya pada saat bermain, seperti “ yok aku sudah main yang ini ayok bergantian”, jadi dari jenis permainannya” (Informan 1)

“Faktor yang ada pada perilaku main bergantian pada anak usia dini di TK Amarta Tani ada macam-macamnya, ada faktor internal, itu dari dalam diri anak, dan anak itu sudah terbiasa main bergantian, dan ada anak yang tidak main bergantian, karena dia selalu menganggap mainan itu hanya miliknya sendiri. Faktor eksternal itu dari luar diri anak, itu bisa dari lingkungan keluarga, kayak dia main di rumah sendiri, tidak ada teman da orang tuanya melarang untuk main di lingkungan sekitar itu bisa menjadi faktor eksternal dalam main bergantian.” (Informan 2)

Berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak dapat dan tidak dapat main bergantian terhadap sesama teman. Faktor yang pertama adalah dari dalam diri anak yang tidak main bergantian, dan selalu menganggap mainannya hanya milik sendiri. Faktor lainnya yaitu dari luar diri anak seperti lingkungan keluarga dan jenis permainan itu sendiri.

Observasi telah dilakukan oleh peneliti pada semester genap di TK Amarta Tani dengan melihat tingkat pencapaian perilaku main bergantian kelas B2 di TK Amarta Tani. Berdasarkan hasil observasi dari sepuluh (15) siswa yang peneliti observasi di kelas B2, maka ada empat (4) tingkat pencapaian standar perkembangan pada anak usia dini yaitu : dari Belum Berkembang, Mulai Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, Berkembang Sangat Baik. Penilaian hasil observasi dilakukan dengan men-checklist perkembangan, maka peneliti membuat data keseluruhan perkembangan setiap anak dengan memberikan penilaian 1 hingga 4, maka dari MB (1) hingga BSB (4).

Tabel 1. Hasil Penilaian Aspek Main Bergantian

Subjek (Siswa)	Penilaian Aspek Main Bergantian
AKB	Berkembang Sesuai Harapan
ASH	Berkembang Sangat Baik
NA	Berkembang Sesuai Harapan
SAF	Berkembang Sangat Baik
KLZ	Belum Berkembang
AKD	Berkembang Sangat Baik
FAR	Berkembang Sangat Baik
AQ	Belum Berkembang
HGA	Berkembang Sangat Baik
FA	Berkembang Sesuai Harapan
FI	Berkembang Sesuai Harapan
NAK	Berkembang Sesuai Harapan
MR	Berkembang Sangat Baik
ADS	Berkembang Sangat Baik
FRA	Belum Berkembang

Ket :

BB : 3 (tiga) siswa
MB : -
BSH : 5 (lima) siswa
BSB : 7 (tujuh) siswa

Keterangan Tabel :

BB (1) : Belum Bisa Main Bergantian kepada teman
MB (2) : Mulai Berkembang main bergantian kepada teman
BSH (3) : Sudah Bisa main bergantian tanpa disuruh guru
BSB (4) : Main Bergantian kepada temannya tanpa membedakan temannya

Berdasarkan data hasil penelitian observasi dan wawancara terhadap informan, perilaku main bergantian di TK Amarta Tani Bandar Lampung memiliki dinamika tersendiri. Observasi dilakukan di TK Amarta Tani Bandar Lampung pada kelas B2. Kegiatan yang dilakukan di kelas B2 yaitu pada pukul 07.30 WIB berdoa sebelum memulai pembelajaran, pukul 07.35 WIB bernyanyi lagu anak-anak, seperti mars TK, satu dua, balonku, pelangi pelangi, pada pukul 07.55 WIB anak-anak mempelajari materi sesuai tema yang sudah ditentukan, pada pukul 09.30 WIB istirahat hingga pukul 09.50 WIB, saat istirahat anak-anak menghabiskan waktunya dengan bermain di luar kelas beberapa anak bermain ayunan, perosotan, dan jungkat jungkit. Anak-anak yang bermain ayunan terdapat teman yang membantu untuk mendorong ayunan tersebut agar ayunan tersebut bergerak kemudian mereka bergantian untuk menaiki ayunan tersebut. Anak-anak yang sedang bermain perosotan berbaris untuk mendapatkan giliran untuk menaiki perosotan tersebut, terlihat 2 anak yang berdebat karena tidak mau berbaris untuk mengantri permainan perosotan tersebut, namun hal tersebut telah di leraikan oleh guru. Permainan jungkat jungkit dibutuhkan 2 orang untuk bisa melakukannya, 2 anak tersebut bermain jungkat-jungkit dengan menunjukkan ekspresi wajah yang senang, mereka bermain sangat lama hingga terdapat 2 anak lain yang datang karena ingin bermain jungkat-jungkit juga.

Terdapat Alat Permainan Edukatif di dalam kelas yang dapat digunakan oleh anak-anak untuk bermain pada jam istirahat, salah satunya yaitu alat permainan edukatif balok, terdapat 5 orang anak yang sedang bermain balok di dalam kelas, balok tersebut dimainkan dengan maksud untuk menyelaraskan warna-warna yang ada pada balok tersebut, namun ketika anak-anak tersebut sedang mencari warna yang selaras dengan balok yang dibawanya, terdapat 3 anak yang saling berebutan untuk meletakkan balok pada warna yang selaras, permainan tersebut dapat dimainkan oleh 3 orang anak, tetapi karena mereka ingin bermain dengan warna balok yang sama, anak tersebut jadi bertengkar dan saling merebut balok yang ada di genggamannya salah satu dari ketiga anak tersebut. Menurut Naris (2020) anak usia dini selalu ingin menang sendiri, saling berebut mainan, berebut alat tulis, merebut jajanan milik teman yang tidak akrab, merebut tempat duduk.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat anak yang main bergantian dan tidak main bergantian. Ada dua belas (12) anak yang main bergantian dengan teman sebayanya dan ada tiga (3) anak yang tidak main bergantian. Dari ke dua belas anak tersebut ada yang sudah mampu main bergantian tanpa diperintah oleh guru dan ada yang sudah main bergantian namun masih diperintah oleh guru. Perilaku main bergantian namun masih diperintah oleh guru termasuk perilaku sosial emosional yang mulai berkembang, anak yang sudah dapat main bergantian tanpa disuruh oleh namun hanya teman terdekat termasuk berkembang sesuai harapan dan perilaku yang ditunjukkan dengan main bergantian kepada sesama teman tanpa disuruh tanpa membeda-bedakan teman saat bermain termasuk perilaku sosial emosional yang sudah berkembang sangat baik. Anak yang belum bisa main bergantian dikatakan anak yang sosial emosionalnya belum berkembang. Menurut Musyarofah (2016)

mengungkapkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Berdasarkan tabel 4.2, anak yang belum bisa main bergantian (BB) memiliki nilai 1, anak yang sudah bisa berbagi namun masih diperintah guru (MB) memiliki nilai 2, anak yang memiliki perilaku main bergantian namun bermain hanya dengan teman terdekat (BSH) memiliki nilai 3, dan anak yang sudah main bergantian dengan teman sebayanya tanpa disuruh dan tidak membedakan teman (BSB) memiliki nilai 4. Sebagian besar anak memiliki perkembangan perilaku main bergantian cukup baik yaitu ananda AKB, ASH, NA, SAF, AKD, FAR, HGA, FA, FI, NAK, MR, dan ADS. Sedangkan tiga (3) peserta didik yaitu ananda KLZ, AQ, FRA masih memiliki perilaku yang masih sulit main bergantian. Menurut Soemariati Patmonodewo (2003) dalam Nurjannah (2017) anak TK cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan anak pada usia tersebut. Selain itu, anak juga sering merasa iri kepada temannya dan memperebutkan perhatian guru.

Faktor penyebab perilaku sulitnya main bergantian di TK Amarta Tani

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat 3 (tiga) anak yang menunjukkan perilaku belum bisa main bergantian yaitu, KLZ, AQ, dan FRA maka terdapat hubungan yang saling terkait. Pada awal minggu di semester ganjil perilaku main bergantian di TK Amarta Tani masih belum menunjukkan adanya perkembangan. Ini disebabkan karena adanya peyesuaian dari peserta didik di lingkungan sekolah. Sedangkan pada minggu terakhir sudah terlihat beberapa peserta didik yang memiliki perkembangan sangat baik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada 2 (dua) orang informan yaitu guru, ada faktor terkait yang menunjukkan bahwa faktor keluarga atau faktor lingkungan yang memiliki peranan penting dalam perkembangan setiap peserta didik. Meski sekolah/guru telah memberikan kegiatan dengan menstimulasi anak untuk dapat main bergantian dengan temannya dan mendukung untuk perkembangan sosial emosional anak dalam hal main bergantian, akan tetapi ada faktor lain yang membuat anak tidak main bergantian terhadap teman sebayanya. Menurut Hurlock (1998) salah satu faktor yang mempengaruhi bermain yaitu faktor lingkungan, lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut antara lain dikarenakan orangtua yang melarang anak itu untuk bergaul dengan temannya, karena di rumah memang sudah terbiasa bermain sendiri, sehingga anak tidak dapat main bergantian dan anak tersebut tidak mau bermain dengan teman sebayanya pada saat di sekolah. Jika dikaitkan, kemungkinan orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik orang tua yang tidak mendukung pada proses kegiatan main bergantian pada anak di lingkungan sekolah, maka pembentukan perilaku anak yang tidak main bergantian akan kuat mempengaruhi diri anak itu sendiri. Perkembangan sosial pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang ada di sekitar anak itu sendiri. Perkembangan sosial adalah kemampuan berperilaku baik dengan teman sebaya, orang tua serta masyarakat agar dapat menyesuaikan diri (Hurlock dalam Jamila, 2019; Mayar, 2013) (dalam Novia, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, dan wawancara terhadap perilaku main bergantian di TK Amarta Tani Bandar Lampung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perilaku main bergantian di TK Amarta Tani Bandar Lampung menunjukkan terdapat anak yang belum bisa

main bergantian dikatakan anak yang sosial emosionalnya belum berkembang. Perilaku main bergantian namun masih diperintah oleh guru termasuk perilaku sosial emosional yang mulai berkembang, anak yang sudah dapat main bergantian tanpa disuruh oleh guru namun hanya teman terdekat termasuk berkembang sesuai harapan, dan perilaku yang ditunjukkan dengan main bergantian kepada sesama teman tanpa disuruh tanpa membeda-bedakan teman saat bermain termasuk perilaku sosial emosional yang sudah berkembang sangat baik. Terdapat dua belas (12) anak yang memiliki perilaku main bergantian dan tiga (3) anak yang belum bisa main bergantian. (2) Perilaku sulitnya main bergantian pada ketiga anak tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga yang tidak memperbolehkan anak tersebut main bersama temannya, dikarenakan anak tersebut terbiasa di rumah hanya main sendiri, sehingga ketiga anak tersebut tidak dapat main bergantian dengan teman sebayanya. Selain itu anak tersebut tidak dapat main bergantian dengan teman sebayanya karena menganggap mainan itu hanya miliknya sendiri. Dapat disimpulkan bahwa faktor sulit main bergantian di TK Amarta Tani Bandar Lampung besar pengaruhnya oleh faktor lingkungan keluarga.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Susanto. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hurlock, E.B. (1978). Psikologi Perkembangan (Alih Bahasa: Istidayanti dan Soedjarwo Edisi kelima. Jakarta : Erlangga
- Latif, M. dkk. 2013. Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi. Jakarta: Kencana.
- Montolalu, B.E.F, dkk. 2010. Bermain dan Permainan Anak. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Musyarofah. 2016. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember. Jurnal IAIN Jember.
- Nuriyah, Nina Ma'ruf da Maskanah. (2020) Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Siswa Kelompok B Melalui Media Buku Cerita Kenabian : Studi Tindakan Kelas Pada Raudathul Athfal Muslimat 10 Manyar Gresik.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan
- Rahmadiani, Novia. (2020) Pemahaman Orang Tua Mengenai Urgensi Bermain Dalam Meningkatkan perkembangan Sosial Anak Usia Dini.
- Rita, Feny Fiantika, Dkk. (2022) Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan Pertama. Padang : PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA
- Suharsimi, Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yulianto, Naris. (2020). Interaksi Sosial Anak Usia 5 Sampai 6 Tahun Pada awal Masuk Sekolah Di RA Nurul Ulum Sokokidul Kebonagung Demak. Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Zakariah, MA, Dkk. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, *Action Research and Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warramah Kolaka.